

ABSTRAK

Kegiatan bedah rumah yang diselenggarakan oleh Paroki Wedi lahir karena seruan dan semangat Gereja Papa Miskin. Paroki Wedi memaknai Gereja Papa Miskin sebagai Gereja yang menaruh perhatian konkrit terhadap kaum miskin. Hal itu bertolak dari semangat dan teladan Kristus sendiri yang tidak hanya mengajar, melainkan juga menaruh perhatian konkrit terhadap kaum miskin yakni dengan memberi makan, menyembuhkan dan sebagainya. Bahkan Kristus mengidentifikasikan diriNya sebagai kaum miskin (Mat 24:35-40). Hal itu menandakan perhatian dan keberpihakanNya yang istimewa terhadap kaum miskin. Semangat dan teladan Kristus terhadap kaum miskin itu kemudian diteruskan oleh Gereja sebagai paguyuban murid-murid Kristus. Gereja pun juga menaruh perhatian istimewa terhadap kaum miskin (*preferential option for the poor*), baik dalam ajaran maupun dalam karya sosialnya.

Ajaran Gereja tentang keterlibatan sosial terutama bagi kaum lemah dan miskin tampak salah satunya dalam Ajaran Sosial Gereja. Ajaran Sosial Gereja (ASG) adalah ajaran para Paus dalam ensiklik tentang persoalan-persoalan sosial dunia yang diawali oleh Ensiklik *Rerum Novarum* dari Paus Leo XIII. ASG mengandung empat prinsip yakni hormat terhadap martabat manusia, prinsip kesejahteraan bersama, subsidiaritas dan solidaritas. Tujuan ASG adalah untuk mengarahkan hidup menggereja pada masalah-masalah sosial dunia sehingga kehidupan menggereja tidak hanya berkutat pada persoalan rohani dan kesalehan pribadi, melainkan juga menampilkan kepedulian terhadap pengalaman suka dan duka, harapan dan kecemasan masyarakat sekitarnya terutama kaum miskin (bdk. GS 1). Dalam mengatasi masalah-masalah sosial tersebut, ASG menggunakan jalan pemikiran yang integral dengan metode *to see, so judge, to act* (MM 236).

Dalam konteks Gereja Asia seperti yang terdapat dalam dokumen FABC (FABC I, dok. 19-20), Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberi perhatian terhadap kaum miskin, melainkan juga bekerjasama dengan kaum miskin mengatasi kemiskinan (*preferential option for and with the poor*). Demikian pula

Gereja Keuskupan Agung Semarang yang menjadi bagian dari Gereja Asia maupun Gereja universal, juga dipanggil untuk memberikan perhatian dan bekerjasama dengan kaum miskin. Hal itu tampak dalam ARDAS yang banyak menyinggung tentang perhatian dan pemberdayaan kaum miskin. ARDAS itu kemudian diterjemahkan oleh paroki-paroki di Keuskupan Agung Semarang dengan cara masing-masing sesuai dengan konteks kehidupan dan kebutuhan jemaat setempat.

Paroki Wedi sebagai bagian dari Gereja KAS juga menunjukkan visi keberpihakan terhadap kaum miskin. Hal itu tampak dalam berbagai kegiatan sosial Gereja yang salah satunya adalah kegiatan bedah rumah. Bedah rumah adalah kegiatan sosial Gereja yang bertujuan untuk memberikan perhatian konkrit dan sapaan kemanusiaan bagi kaum miskin yang rumahnya tidak layak huni. Melalui kegiatan bedah rumah ini Paroki Wedi ingin menghadirkan diri sebagai Gereja Papa Miskin yakni Gereja yang menaruh perhatian konkrit terhadap kaum miskin dan Gereja yang berwajah sosial. Semua itu bersumber dari semangat dan teladan Kristus yang juga terlibat dan menaruh perhatian konkrit bagi kehidupan kaum lemah dan miskin. Dengan demikian melalui kegiatan bedah rumah ini, kaum miskin dapat merasakan cinta dan perhatian Kristus yang dihadirkan kembali pada masa kini.

ABSTRACT

The activities of the Bedah Rumah (house renovation) is organized by the Wedi Parish which was inspired by the spirit of the *Gereja Papa Miskin*. Moreover, Wedi Parish like *Gereja Papa Miskin* has a concrete concern for the poor. Taking Christ as the model, who Himself not only teach, but also served as a living witness, that is He gave concrete and particular attention to the poor by feeding, healing and taking care of them (Mat 24:35-45). Furthermore, the spirit and the good example of Christ to the poor subsists in the church. The church as a community of the disciple of Christ gives special attention to the poor both in theory and praxis.

Having said that, the teaching of the church a social inclusion especially for the weak and the poor is well-articulated in the Catholic Social Teaching (CST). The Catholic Social Teaching is all about the teaching of magisterium regarding on the social problems of the world and society in particular. It was Pope Leo XIII, his Encyclical *Rerum Novarum*, that paved way to the Catholic Social Teaching. In addition, the Catholic Social Teaching has four guiding principles namely: respect for human dignity, common good, subsidiarity and solidarity. It has the goal to direct the life of Christendom for the social problems of the world, so the Christian life does not just dwell on issues of spiritual piety, but also to show concern for the experience of joy and sorrow, hope and anxiety surrounding communities, especially to the poor (cf. GS 1). Further, the Catholic Social Teaching use the integral method of critical thinking that is see, judge, and act (MM 236).

In the context of the Asian Church as contained in FABC document (FABC I, 19-20), the church is called to give not only attention to the poor, but also work with the poor, that is to overcome poverty (preferential option for and with the poor). Similarly, the Church of the Archdiocese of Semarang which is part of the Asian Church and Universal Church, also called to give preferential option for and work with the poor. In the same way, it appears in ARDAS (the guidelines of pastoral of the Archdiocese of Semarang) about the attention and empowerment

of the poor which was translated and taken into particular context and need of the local church of the Archdiocese of Semarang.

Wedi Parish as part of the Archdiocese of Semarang manifest this preferential option for the poor and it can be seen in various social activities of the church and one of the programs is the Bedah Rumah. Indeed, Bedah Rumah is a concrete manifestation of the church teachings on social problems that provide concrete attention and caters to the needs of the poor. In addition to that, Wedi Parish aim to resent itself as the church of the *Gereja Papa Miskin* that has concrete concerned for the poor and manifest the social teaching of church. The activities in Bedah Rumah is rooted in the example of Christ. Through the Bedah Rumah, the poor can feel Christ's love and care which is present even this day.

